

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Qur'an secara bahasa berarti "bacaan" atau apa yang dibaca. Secara istilah Al-Qur'an adalah wahyu Allah SWT dan merupakan mukjizat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. melalui malaikat Jibril. Al-Qur'an diturunkan sebagai petunjuk bagi umat manusia dan bagi mereka yang ingin mencapai kebahagiaan di dunia ataupun akhirat. Al-Qur'an menggunakan bahasa Arab dan sebagian besar ayat-ayat Al-Qur'an diturunkan di kota Mekah dan kota Madinah.¹

Al-Qur'an merupakan pedoman hidup yang bertujuan untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Selain itu, Al-Qur'an juga diturunkan untuk dibaca dan seseorang tidak dapat memahami isinya tanpa mengamalkannya, serta tidak dapat merasakan kebaikan dan keutamaan petunjuk Allah SWT dalam Al-Qur'an.² Sebagaimana firman Allah SWT yang menjelaskan tentang perintah membaca Al-Qur'an terdapat pada Surah Al-'Alaq ayat 1-5 yaitu;

¹ Mutammimul Ula, Risawandi, dan Rosdian, "Sistem Pengenalan dan Penerjemahan Al-Qur'an Surah Al-Waqiah Melalui Suara Menggunakan Transformasi Sumudu", *Jurnal TECHSI*, Vol. 11, No. 1 April 2019, 105.

² Eka Salfiana, "Al-Qur'an sebagai Pedoman Hidup Manusia", *Jurnal JIHAFAS*, Vol. 3, No. 2 Desember 2020, 70.

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ۝ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝
عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمُ ۝

Artinya: “*Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah dan Tuhanmulah Yang Maha Mulia, Yang mengajar (manusia) dengan pena. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.*”

Setelah dibaca, Al-Qur’an juga harus dipahami dan dihayati maknanya. Hal ini menunjukkan bahwa begitu pentingnya dalam memahami makna ayat-ayat Al-Qur’an. Berdasarkan pemahaman tersebut, manusia dapat memahami dan menjadikan Al-Qur’an sebagai pedoman hidup atau pegangan hidup baginya.³

Seiring dengan perkembangan zaman, kajian terhadap Al-Qur’an dan hadis mengalami perkembangan dari waktu ke waktu. Pada perkembangannya saat ini dikenal dengan istilah *Living Qur’an*. *Living Qur’an* merupakan sebuah kajian tentang berbagai peristiwa sosial yang berkaitan dengan kehadiran atau keberadaan Al-Qur’an disebuah komunitas tertentu.⁴

Berinteraksi dengan Al-Qur’an mencakup berbagai macam aktivitas seperti membaca Al-Qur’an dan mengaplikasikan ayat-ayat Al-Qur’an dalam kehidupan individu ataupun makhluk sosial. Terdapat berbagai fenomena dalam penggunaan ayat-ayat Al-Qur’an pada setiap tradisi dan adat istiadat masyarakat tertentu. Penggunaan ayat-ayat Al-Qur’an ini digunakan untuk berbagai tujuan tertentu sesuai dengan kebutuhan mereka.⁵ Hal ini berpengaruh pada fenomena

³ Abdullah Karim, *Pengantar Studi Al-Qur’an*, (Banjarmasin: Kafusari Press, 2011), 1–2.

⁴ Didi Junaedi, "Living Qur’an: Sebuah Pendekatan Baru dalam Kajian Al-Qur’an", *Journal of Qur’an and Hadith Studies*, Vol. 4, No. 2, 2015, 172.

⁵ Sahiron Syamsuddin, *Metodologi Penelitian Living Qur’an dan Hadis*, (Yogyakarta: TH-Press, 2007), 193.

budaya yang terjadi di masyarakat. Hingga saat ini, terdapat fenomena budaya Islam yang masih dijaga kelestariannya oleh masyarakat Banjar, antara lain budaya hari asyura, maulid, *baayun mulud*, *batapung tawar*, *bamandi-mandi tujuh bulanan*, *batajak tihang rumah*, *ba arwahan*, *bahaulan* dan masih banyak lagi.⁶

Al-Qur'an banyak membicarakan tentang permasalahan kehidupan. Salah satunya yaitu tentang perdagangan atau niaga. Dalam kehidupan banyak sekali cara-cara manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Sebagaimana disinggung sekilas dalam kisah, teladan kita adalah Nabi Muhammad Saw. juga istri beliau serta sahabat nabi merupakan seorang pedagang. Islam memang menghalalkan usaha perdagangan, perniagaan dan jual beli. Sebagaimana yang dicontohkan oleh Rasulullah Saw. mereka yang menjalankan usaha tentunya harus mematuhi hukum syariat. Namun dalam berdagang, tidak jarang orang menginginkan hasil yang cepat tanpa merugi. Oleh karena itu, sejumlah orang kerap memilih dan seringkali menghalalkan segala cara untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Seperti halnya dengan meminta *pelarisan* untuk usaha agar cepat laku dan terhindar dari gangguan makhluk halus serta selalu dilancarkan rezekinya. Tentu saja dalam hal ini ada yang menggunakan cara-cara yang sesuai dengan hukum syariat, dan ada pula yang menyimpang dari hukum syariat. Diantara cara untuk melancarkan rezeki menurut syariat Islam, seperti datang kepada ulama ataupun tokoh agama setempat yang dipercaya bisa memberikan petunjuk dan pendapat kepada mereka. Bisa juga dengan menggunakan surah-surah dari Al-Qur'an,

⁶ Hasan, "Islam dan Budaya Banjar", *Ittihad Jurnal Kopertais Wilayah XI Kalimantan* Vol. 14, No. 25, April 2016, 82.

potongan ayat Al-Qur'an, selawat, doa-doa, wirid, zikir ataupun amaliyah sehari-hari lainnya. Cara tersebut dilakukan merupakan suatu bentuk ikhtiar untuk memohon kepada Allah SWT. agar setiap usaha yang dijalani selalu dilimpahkan rezeki yang selalu dipenuhi dengan keberkahan.

Pelarisan ini bisa dilakukan oleh berbagai kalangan pedagang, baik itu pedagang besar, menengah, maupun pedagang kecil. Seperti halnya pedagang kecil yakni pedagang kaki lima (PKL).⁷ Untuk penjelasan pedagang kaki lima (PKL) yang lebih lengkapnya bisa dilihat dibuku karya Gilang Permadi yang berjudul "Pedagang Kaki Lima: Riwayatmu Dulu Nasibmu Kini".⁸ Mengenai perihal *pelarisan*, para pedagang di kalangan masyarakat Martapura masih melakukan hal tersebut, baik itu pedagang besar ataupun pedagang kecil seperti pedagang kaki lima (PKL). Karena kawasan pasar Martapura memang cukup luas dan banyak pedagangnya, maka dari itu agar lebih spesifik maka para pedagang kaki lima (PKL) yang dijadikan sebagai bahan penelitian penulis. Selain itu, usaha yang dimiliki pedagang kecil seperti pedagang kaki lima (PKL) kebanyakannya mereka sendiri yang mengelola dagangannya, sedangkan pedagang menengah dan besar sebagian dari mereka mengandalkan karyawan untuk mengelola dagangannya.

⁷ Pedagang Kaki Lima (PKL) adalah istilah untuk menyebut orang yang menjual barang dagangan yang menggunakan gerobak. Hal ini dikarenakan jumlah kaki pedagang tersebut ada lima. Lima kaki tersebut diantaranya dua kaki pedagang ditambah dengan tiga kaki yakni (yang sebetulnya ada tiga roda atau dua roda dan satunya kaki kayu). Namun istilah ini merupakan pendapat yang mengada-ada dan tidak sesuai dengan sejarah. Sebenarnya istilah kaki lima berasal dari masa penjajahan kolonial Belanda, yang mana penjajah Belanda membuat peraturan bahwa setiap jalan raya yang dibangun hendaknya menyediakan sarana untuk pejalan kaki (Trotoar). Lebar trotoar untuk pejalan kaki adalah lima atau sekitar satu setengah meter. Kemudian saat Indonesia sudah merdeka, trotoar untuk pejalan kaki banyak dimanfaatkan oleh para pedagang untuk berjualan. Selain trotoar, emperan toko juga dijadikan sebagai tempat berjualan. Dahulu namanya adalah pedagang emperan jalan, dan sekarang menjadi pedagang kaki lima (PKL).

⁸ Gilang Permadi, *Pedagang Kaki Lima: Riwayatmu Dulu Nasibmu Kini*, (Bogor: Yudhistira, 2007), 2.

Martapura merupakan kota yang agamis dan terdapat banyak ulama. Martapura juga dikenal dengan julukannya sebagai kota Intan. Khususnya masyarakat Martapura, salah satu mata pencarian mereka yaitu sebagai pedagang. Pasar Martapura merupakan salah satu pasar yang terletak di Kabupaten Banjar, yang mana sebagian pedagangnya melakukan pengamalan terhadap ayat-ayat Al-Qur'an. Mereka percaya apabila ayat-ayat Al-Qur'an tersebut digunakan, baik itu dibaca sebelum berdagang atau diamalkan sebagai wiridan pada waktu-waktu tertentu, maka akan membukakan pintu rezeki serta membawa keberkahan dalam usahanya. Diiringi dengan niat doa, usaha, ikhtiar, dan tawakal, mereka yakin dagangan yang mereka jual akan laris manis terjual dan mendapatkan keberkahan. Sementara hasilnya mereka serahkan kepada Allah SWT. sang pemberi rezeki.

Adapun kebiasaan mereka dalam menggunakan potongan ayat-ayat Al-Qur'an atau surah-surah dari Al-Qur'an, yaitu dengan cara membacanya atau mengamalkannya, seperti sebelum membuka dagangan, menjadikan wiridan setelah salat, meletakkan tulisan ayat-ayat Al-Qur'an baik itu di toko ataupun tempat ia berjualan, dan ada juga yang menggunakan air sebagai perantara yang mana nantinya disiram sekitar dagangan mereka. Diantara surah yang dibaca atau diamalkan masyarakat untuk melariskan dagangannya yaitu, seperti surah Al-Fātihah, ayatul kursi, ayat seribu dinar, selawat, doa-doa, dan surah-surah atau potongan ayat Al-Qur'an lainnya. Mereka meyakini bahwa potongan ayat atau surah Al-Qur'an tersebut memiliki berbagai fungsi. Sebagaimana halnya surah Al-Fātihah pada surah ini tidak ada arti atau makna yang mengandung pelaris dagangan. Sebagaimana contohnya Surah Al-Fātihah,

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ۝ أَحْمَدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ۝ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ۝ مَلِكِ يَوْمِ الدِّينِ ۝ إِيَّاكَ
تَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ ۝ اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ ۝ صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ ۝ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ
عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ ۝

Artinya: “Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang. Segala puji bagi Allah, Tuhan seluruh alam, Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang, Pemilik hari pembalasan. Hanya kepada Engkaulah kami menyembah dan hanya kepada Engkaulah kami mohon pertolongan. Tunjukilah kami jalan yang lurus. (yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepadanya; bukan (jalan) mereka yang dimurkai, dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat.”

Dari ayat di atas terlihat jelas bahwa tidak ada satu kata pun yang memiliki arti melariskan dagangan. Melainkan, mereka yakin bahwasanya Allah SWT. telah mengatur rezeki setiap makhluknya, dan mereka juga memiliki prinsip keyakinan yang kuat dalam menggunakan ayat-ayat Al-Qur’an tersebut sebagai ikhtiar dan tawakal. Dengan adanya latar belakang tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih mendalam mengenai perihal tersebut. Adapun judul penelitian yang penulis teliti yaitu **“Penggunaan Ayat-Ayat Al-Qur’an Sebagai Pelaris di Kalangan Pedagang Pasar Martapura”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalahnya adalah:

1. Apa saja ayat Al-Qur’an yang digunakan para pedagang sebagai pelaris dagangan di Pasar Martapura?
2. Bagaimana pemahaman dan motivasi para pedagang terhadap ayat-ayat Al-Qur’an tersebut?

C. Tujuan dan Signifikansi Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang ada, maka penelitian ini bertujuan:

- a. Untuk mengetahui ayat apa saja dari Al-Qur'an yang digunakan para pedagang sebagai pelaris dagangan di Pasar Martapura.
- b. Mengetahui bagaimana pemahaman dan motivasi para pedagang menggunakan ayat-ayat Al-Qur'an tersebut sebagai pelaris dagangan.

2. Signifikansi Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini, diantaranya:

- a. Dalam meneliti ayat-ayat pelaris ini agar kiranya dapat bermanfaat dalam menambah wawasan ilmu pengetahuan baik untuk penulis sendiri maupun untuk masyarakat yang memerlukan bacaan tersebut.
- b. Sebagai bahan informasi kepada masyarakat tentang bacaan tentang pelaris dan tentunya agar kita lebih mendekatkan diri kepada sang pencipta dan pemberi rezeki yaitu Allah SWT. Dengan adanya penelitian ini ayat tersebut bisa digunakan sebagaimana mestinya.

D. Definisi Operasional

Untuk mengantisipasi kesalahpahaman terhadap masalah dalam penelitian yang telah dibahas. Maka dari itu penulis perlu menjelaskan beberapa istilah-istilah, diantaranya sebagai berikut:

1. Penggunaan Ayat-Ayat Al-Qur'an

Penggunaan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berasal dari kata "guna" yang artinya manfaat, faedah, fungsi, kebaikan, dan budi baik. Penggunaan

adalah suatu proses, cara, perbuatan menggunakan sesuatu, atau pemakaian.⁹ Al-Qur'an merupakan kitab suci yang menjadi rujukan ataupun tempat berdialognya manusia untuk menyelesaikan masalah kehidupannya.¹⁰ Adapun yang dimaksud dengan penggunaan di sini adalah suatu cara yang dilakukan dalam menggunakan ayat-ayat Al-Qur'an.

Ada banyak cara yang bisa dilakukan dalam penggunaan ayat-ayat Al-Qur'an, seperti mengamalkan ayat tersebut, membaca ayat tersebut, menyiram dengan air yang sudah dibacakan ayat Al-Qur'an atau selawat, bahkan juga ada yang menggunakan tulisan-tulisan ayat Al-Qur'an yang mana biasa mereka tempel atau disimpan di toko atau di tempat ia berjualan.

2. Pelaris

Pelaris berasal dari kata "laris" yang berarti cepat laku atau cepat habis barang jualan. Adapun pelaris adalah mantra dan jimat yang diyakini untuk membuat laris barang dagangan.¹¹ Pelaris ada yang diperbolehkan dan ada pula yang dilarang dalam Islam. Diantara contoh pelaris yang sesuai dengan syariat Islam seperti bersedekah, salat dhuha, membaca atau mengamalkan selawat dan surah-surah atau potongan ayat dari Al-Qur'an. Sedangkan pelaris yang dilarang oleh Islam yaitu dengan menggunakan zimat-zimat yang tidak sesuai dengan

⁹ Umi Chulsum dan Windy Novia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cet. 1 (Surabaya: Kashiko, 2006), 265.

¹⁰ Ahmad Farhan, "Living Qur'an sebagai Metode Alternatif dalam Studi Al-Qur'an", *Jurnal El-Afkar*, Vol.6, No. II, Juli-Desember 2017, 88.

¹¹ Umi Chulsum dan Windy Novia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 419.

perintah Islam dan juga seperti datang ke dukun-dukun untuk meminta pelaris agar dagangan laku.¹²

Namun yang dimaksud dengan istilah “Pelaris” di sini adalah tentang bagaimana cara melariskan barang dagangan, yaitu dengan cara yang sesuai dengan syariat Islam, misalnya dengan menggunakan bacaan-bacaan ayat Al-Qur’an, sholawat, doa-doa, dan lainnya.

3. Pedagang

Pedagang merupakan kata dasar dari “dagang” yang artinya pekerjaan yang berhubungan dengan menjual dan membeli barang untuk memperoleh keuntungan. Sedangkan pedagang ialah orang yang pekerjaannya berdagang.¹³ Secara etimologi pedagang disebut juga orang yang melakukan perdagangan, atau saudagar. Pedagang adalah orang yang melakukan perdagangan, memperjualbelikan produk atau barang yang tidak diproduksi sendiri untuk memperoleh keuntungan.¹⁴ Menurut Sujatmiko, pedagang ialah orang yang melakukan perdagangan, memperjualbelikan barang atau produk untuk mendapatkan keuntungan.¹⁵

Pedagang juga bisa diartikan orang-orang yang berdagang dengan menjual dagangannya dengan beraneka ragam. Pedagang yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pedagang kaki lima (PKL) yang berada di Pasar Martapura yaitu Pasar Bauntung Batuah.

¹² Endi Munadi Ukasi, “Makna Pelarisan dalam Perspektif Islam” Skripsi, (Lampung: Fakultas Ushuluddin UIN Raden Intan, 2020), 20.

¹³ Umi Chulsum dan Windy Novia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 176.

¹⁴ Yonna Ifan falucky, “Analisis Terhadap Perilaku Pedagang Pasar Tradisional dalam Perspektif Etika Bisnis Islam” Skripsi, (Tulungagung: Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Tulungagung, 2017), 14.

¹⁵ Urika, “Dampak dan Strategi Pedagang Pasar Tradisional Dimasa Pandemi *Covid-19*,” *Jurnal Manajemen Retail*, Vol. 2, No. 1, 2022, 94.

E. Penelitian Terdahulu

Setelah melakukan pengamatan dan beberapa survei terhadap *literature* terdahulu, dengan ini penulis mendapatkan beberapa penelitian yang hampir sama yaitu:

1. Skripsi tahun 2020, oleh Zudha Surya Prasetya, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin. Skripsinya yang berjudul "*Praktik Bacaan Ayat Al-Qur'an Sebagai Wirid Pelaris di Pasar Gembrong Baru Jakarta Pusat*". Penelitian ini bertujuan untuk memahami ayat Al-Qur'an yang beragam dan memiliki fungsi serta mengetahui makna apa saja yang terkandung, kemudian dikorelasikan dengan tafsiran terhadap ayat yang digunakan. Dalam penelitian tersebut hanya meneliti bacaan Al-Qur'an yang tidak mengandung arti kata melariskan dagangan.¹⁶ Berbeda dengan penelitian yang penulis lakukan, yakni meneliti tentang bacaan-bacaan apa saja yang digunakan oleh pedagang yang berada dikawasan Pasar Martapura, baik itu dari ayat-ayat Al-Qur'an, doa-doa, ataupun lainnya yang sesuai dengan syariat Islam.
2. Skripsi tahun 2021, oleh Rahmad Hidayat, Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin, Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora. Skripsinya yang berjudul "*Ayat-Ayat Al-Qur'an Sebagai Pelaris Menurut Ulama Kelurahan Pelaihari Kecamatan Pelaihari Kabupaten Tanah Laut*". Penelitian ini meneliti tentang ayat Al-Qur'an yang digunakan sebagai

¹⁶ Zhuda Surya Prasetya, "Praktik Bacaan Ayat Al-Qur'an sebagai Wirid Pelaris di Pasar Gembrong Baru Jakarta Pusat" Skripsi, (Jakarta: Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah, 2020).

pelaris menurut ulama di kelurahan Pelaihari. Ayat-ayat Al-Qur'an tersebut digunakan pedagang untuk pelaris untuk mengusir jin.¹⁷ Berbeda dengan penelitian yang penulis lakukan yakni ayat-ayat Al-Qur'an apa saja yang digunakan oleh para pedagang dan penelitian ini berfokus pada pedagangnya secara langsung, yaitu para pedagang kaki lima (PKL) yang bertempat di Pasar Martapura.

3. Skripsi tahun 2021, oleh Raudah, Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin, Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora. Dengan skripsi yang berjudul "*Pengamalan Ayat-Ayat Al-Qur'an di Kalangan Pedagang Pasar Ujung Murung Banjarmasin*". Dalam penelitian ini meneliti tentang ayat-ayat Al-Qur'an yang diamalkan oleh para pedagang di Pasar Ujung Murung Banjarmasin yang digunakan sebagai pelaris dagangan.¹⁸ Berbeda dengan penelitian yang penulis lakukan, penulis hanya berfokus kepada para pedagang kaki lima (PKL) yang berada dikawasan Pasar Martapura dan meneliti ayat-ayat Al-Qur'an apa saja yang digunakan oleh mereka.
4. Jurnal tahun 2020, oleh Herdi Maulana dan Maisyarah Rahmi Hs., Institut Agama Islam Negeri Samarinda. Dalam Qonun Jurnal Hukum Islam dan Perundang-undangan yang berjudul tentang "*Penggunaan Rajah dan Wafaq Sebagai Azimat Pelaris Dagangan dalam Perspektif Hukum Islam (Studi*

¹⁷ Rahmad Hidayat, "Ayat-Ayat Al-Qur'an sebagai Pelaris Menurut Ulama Kelurahan Pelaihari Kecamatan Pelaihari Kabupaten Tanah Laut" Skripsi, (Banjarmasin: Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Antasari, 2021).

¹⁸ Raudah, "Pengamalan Ayat-Ayat Al-Qur'an di Kalangan Pedagang Pasar Ujung Murung Banjarmasin" Skripsi, (Banjarmasin: Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Antasari, 2021).

Kasus Pasar Berkat di Loa Janan Ilir). Dalam penelitian ini meneliti tentang rajah dan *wāfaq* yang digunakan sebagai azimat, yang mana hal ini diyakini oleh para pedagang dapat mempengaruhi dagangan mereka agar laku keras. Akan tetapi, pedagang meyakini hal tersebut hanyalah sebagai perantara, dan tetap beranggapan atas izin Allah SWT dagangan mereka berlaku keras. Adapun tempat penelitian tersebut bertempat di Pasar Berkat Loa Janan yang terletak di kelurahan Simpang Tiga, Kecamatan Loa Janan Ilir.¹⁹ Berbeda dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu penulis melakukan penelitian yang membahas tentang ayat-ayat Al-Qur'an yang digunakan oleh para pedagang yang berada di Pasar Martapura, Kalimantan Selatan.

F. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah proses penulisan penelitian, maka penulis membaginya dalam lima bab, yaitu:

1. Bab I Pendahuluan, yang termuat dalam bab ini ialah: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan signifikansi penelitian, definisi operasional, kajian terdahulu, dan sistematika penulisan.
2. Bab II Landasan Teori meliputi, perdagangan dalam Islam dan *Living Qur'an*.
3. Bab III Metode Penelitian yaitu terdiri dari, jenis dan metode penelitian, lokasi penelitian, data dan sumber data penelitian, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan data dan analisis data.

¹⁹ Herdi Maulana dan Maisyarah Rahmi Hs, "Penggunaan Rajah dan Wafaq sebagai Azimat Pelaris Dagangan dalam Perspektif Hukum Islam (Studi Kasus Pasar Berkat di Loa Janan Ilir)", *QONUN Jurnal Hukum Islam Dan Perundang-Undangan*, Vol. 1, No. 1, 2020.

4. Bab IV Laporan Penelitian meliputi, ayat-ayat Al-Qur'an yang digunakan pedagang sebagai pelaris, pemahaman dan motivasi para pedagang terhadap ayat Al-Qur'an, dan analisis.
5. Bab V Penutup, merupakan bab terakhir dari keseluruhan bab yakni meliputi kesimpulan, dan saran-saran.